

# Refleksi Diri dalam Pendidikan Kedokteran

Vivi Meidianawaty

Fakultas Kedokteran Universitas Swadaya Gunung Jati, Cirebon

[vivi.meidianawaty@gmail.com](mailto:vivi.meidianawaty@gmail.com)

## ABSTRAK

Refleksi adalah proses metakognisi yang menciptakan pemahaman dengan lebih baik mengenai diri dan situasi sehingga tindakan yang akan datang didasari oleh pemahaman ini. Refleksi diri merupakan bagian dari pencapaian kompetensi mawas diri, penerapan dari belajar sepanjang hayat (*lifelong learning*) dan *self regulated* yang menjadi aspek penting dalam pengembangan profesionalisme. Refleksi diri ataupun penilaian diri merupakan bagian yang terpenting dan merupakan salah satu keunggulan *self regulated learning*. Refleksi diri harus dikuasai oleh mahasiswa dalam proses belajar sehingga mampu mencapai hasil yang lebih optimal. Pada tahap refleksi observasi mahasiswa diminta untuk mengamati kembali pengalaman dari aktivitas belajar mereka yang telah dijalani. Selanjutnya mahasiswa merefleksikan pengalamannya dan dari hasil refleksi ini mereka akan menarik pelajaran sebagai sebuah pemahaman baru yang akan diterapkan pada pengalaman berikutnya. Untuk mendorong proses refleksi diperlukan adanya *feedback* dari dosen atau pembimbing. *Feedback* akan membantu mahasiswa untuk mendeskripsikan kembali pengalaman yang diperolehnya, mengkomunikasikan kembali dan belajar dari pengalaman tersebut melalui. Masih lemahnya kesepakatan mengenai cara penilaian refleksi merupakan suatu hambatan karena penilaian diperlukan untuk mengidentifikasi keefektifan dari strategi pendidikan dan untuk tujuan penelitian. Penilaian juga memiliki pengaruh sebagai sumber *feedback* (penilaian formatif) dan menentukan yang telah dicapainya tingkat kompetensi (penilaian sumatif). Terdapat beberapa metode penilaian refleksi yang telah dikembangkan diantaranya yaitu *Mayo Evaluation of Reflection on Improvement Tool (MERIT)* dan *The Reflection Evaluation for Learners' Enhanced Competencies Tool (REFLECT)*. Metode MERIT dirancang untuk mengukur kualitas refleksi residen pada situasi yang tidak menyenangkan. Instrumen pada MERIT memiliki validitas dan konsistensi internal tinggi untuk mengukur beberapa dimensi refleksi diri, refleksi sistem dan manfaatnya. Metode REFLECT adalah sebuah rubrik baru yang dikembangkan untuk menilai level refleksi mahasiswa. Merupakan pendekatan yang inovatif dan komprehensif karena memasukkan berbagai aspek yang mendasari refleksi, dibandingkan dengan desain-desain penilaian untuk refleksi yang telah ada. Ketika digunakan dengan baik, refleksi akan meningkatkan perkembangan individu.

## ABSTRACT

*Reflection is a metacognitive process that creates better understanding of yourself and the situation so that the impending action based on this understanding. Self-reflection is part of the attainment of introspection, the implementation of lifelong learning and self-regulated is an important aspect of professional development. Self-reflection or self-assessment is an important part and is one of the benefits of self-regulated learning. Self-reflection must be mastered by the student in the learning process so as to achieve a more optimal results. At this stage of observation reflection students are asked to look back at the experience of their learning activities that have been undertaken. Furthermore, students reflect on his experience and the results of this reflection they will draw lessons as a new understanding that will be applied to the next experience. To encourage the process of reflection is necessary to feedback from lecturers or tutors. Feedback will help the students to describe again the experience gained, communicating back and learn from the experience through. The still weak agreement on how to vote is a reflection of a barrier because the assessment is needed to identify the effectiveness of strategies for educational and research purposes. Ratings also has influence as a source of feedback (formative assessment) and determine who has achieved a level of competence (summative assessment). There are several methods that have been developed ratings reflection among which Mayo Evaluation of Reflection on Improvement Tool (MERIT) and The Reflection Evaluation for Learners' Enhanced Competencies Tool (REFLECT). MERIT method is designed to measure the quality of reflection resident in an unpleasant situation. Instruments on MERIT has validity and high internal consistency to measure multiple dimensions of self-reflection, reflection of the system and its benefits. REFLECT method is a new section that was developed to assess the level of student reflection. Is an innovative and comprehensive approach for incorporating various aspects of the underlying reflection, compared with designs for reflection votes that have been there. When used properly, the reflection will enhance the development of the individual.*

## Pendahuluan

Belajar sepanjang hayat (*lifelong learning*) kini telah diakui oleh para pendidik, badan akreditasi, dan masyarakat umum sebagai salah satu kompetensi yang paling penting harus dimiliki seseorang.

Mengembangkan kemampuan untuk belajar sepanjang hayat yang berkelanjutan, kolaboratif, *self-directed*, aktif, dan berlaku untuk semua aspek kehidupan seorang profesional merupakan sebuah tantangan pendidikan secara global.<sup>1</sup> Hal ini juga

merupakan tanggapan terhadap literatur yang berkembang dalam ilmu pendidikan kedokteran yang menunjukkan bahwa refleksi dapat meningkatkan pembelajaran dan kinerja dalam pencapaian kompetensi. Secara khusus, pembelajaran reflektif dapat meningkatkan profesionalisme dan penalaran klinis, dan reflektif praktik dapat berkontribusi untuk peningkatan pelayanan pasien dan manajemen sistem kesehatan yang kompleks.<sup>2,3</sup> Dalam pencapaian kompetensinya mahasiswa harus mempelajari kemampuan berpikir kritis dan kemampuan memecahkan masalah dari fakta-fakta yang sudah ada. Pada proses pembelajaran, mahasiswa melakukan suatu kegiatan untuk dirinya sendiri sehingga mereka bisa memahami bagaimana belajar dan bekerja untuk dirinya sendiri. Pada intinya belajar dengan melakukan sendiri dengan tujuan agar mahasiswa mampu berpikir reflektif.

### Refleksi sebagai proses pembelajaran

Refleksi adalah proses metakognisi yang menciptakan pemahaman dengan lebih baik mengenai diri dan situasi sehingga tindakan yang akan datang didasari oleh pemahaman ini. Refleksi diri merupakan bagian dari pencapaian kompetensi mawas diri, penerapan dari belajar sepanjang hayat (*lifelong learning*) dan *self regulated* yang menjadi aspek penting dalam pengembangan profesional. Salah satu model pembelajaran yang dapat memfasilitasi proses refleksi adalah *experiential learning*.

*Experiential learning* adalah suatu proses di mana pembelajaran terjadi melalui pengalaman. Namun, pengalaman saja tidak cukup untuk terjadinya belajar. Pengalaman harus dapat ditafsirkan dan diintegrasikan ke dalam struktur pengetahuan yang ada menjadi pengetahuan baru atau diperluas. Pada tahap ini diperlukan sebuah refleksi agar terjadi proses pembelajaran aktif.

Model pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*) mendefinisikan belajar sebagai proses mengkonstruksi pengetahuan melalui transformasi pengalaman. Kolb mengemukakan bahwa model pembelajaran berbasis pengalaman memiliki empat tahapan yakni:<sup>4</sup>

1. Pengalaman konkret (*concrete experience*)
2. Refleksi observasi (*reflective observation*)
3. Konseptualisasi abstrak (*abstract conceptualization*)
4. Eksperimen (*active experiment*).

Pada tahap refleksi observasi mahasiswa diminta untuk mengamati kembali pengalaman dari aktivitas belajar mereka yang telah dijalani. Selanjutnya mahasiswa merefleksikan pengalamannya dan dari hasil refleksi ini mereka akan menarik pelajaran sebagai sebuah pemahaman baru yang akan

diterapkan pada pengalaman berikutnya. Proses refleksi tidak terjadi begitu saja. Untuk mendorong proses refleksi diperlukan adanya *feedback* dari dosen atau pembimbing. *Feedback* akan membantu mahasiswa untuk mendeskripsikan kembali pengalaman yang diperolehnya, mengkomunikasikan kembali dan belajar dari pengalaman tersebut. Dalam literatur mengenai pembelajaran Bandura yang dikutip oleh Metsemakers, menganggap bahwa kemampuan untuk berefleksi dan mengevaluasi diri dalam pembelajaran merupakan satu dari lima jenis kemampuan dasar manusia, sehingga disarankan untuk menggunakan refleksi dalam mengevaluasi tujuan pembelajaran.<sup>8</sup>

### Self Regulated Learning and Reflection

Telah banyak terjadi peningkatan minat dalam konsep *self regulated learning*. Sebuah atribut penting dari setiap profesional kesehatan adalah bahwa mereka akan belajar sepanjang hayat. *Self regulated learner* menggunakan proses metakognitif untuk memilih, memonitor dan mengevaluasi pendekatan mereka untuk mengerjakan tugas.<sup>9</sup> Refleksi dapat dianggap sebagai aktifitas *self regulated learning*. Refleksi dapat dikembangkan dan dibuat secara luas berlaku untuk berbagai pengalaman yang membentuk semua orang dalam kehidupan pribadi dan profesionalitas sehari-hari.

*Self Regulated Learning* adalah suatu model pembelajaran yang memberikan keleluasaan kepada mahasiswa untuk mengelola secara efektif pembelajarannya sendiri dalam berbagai cara sehingga mencapai hasil belajar yang optimal. Pintrich menjelaskan SRL sebagai proses aktif, mengarahkan tujuan pembelajaran, mengontrol proses pembelajaran, menumbuhkan motivasi sendiri (*self motivation*) dan kepercayaan diri (*self efficacy*), serta memilih atau mengatur aspek lingkungan untuk mendukung belajar. Lingkungan belajar yang diatur oleh mahasiswa dalam pembelajaran mencakup lingkungan fisik dan non fisik.<sup>10</sup>

Menurut Marzano *Self Regulated Learning* dilandasi oleh paham konstruktivisme, di mana pembelajaran dirancang dan dikelola sedemikian rupa sehingga mampu mendorong mahasiswa untuk mengatur pengalamannya sendiri menjadi suatu pengetahuan baru yang bermakna.<sup>11</sup> Pada proses pembelajaran mahasiswa tidak hanya menerima begitu saja apa yang disajikan dosen melainkan juga membangun hubungan-hubungan baru dari konsep dan prinsip yang dipelajari berdasarkan pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya.

Pada model pembelajaran *Self Regulated Learning* mahasiswa ditekankan untuk bisa menguasai bagaimana cara dan kondisi yang terbaik bagi dirinya untuk belajar. Mahasiswa juga mungkin

mencari teman sebaya atau bantuan dosen jika menemukan kesulitan dalam belajar.

Empat prinsip *Self Regulated Learning* yaitu:<sup>12</sup>

1. Mempersiapkan lingkungan belajar
2. Mengorganisasi materi
3. Memonitor kemajuan diri
4. Melakukan evaluasi terhadap kinerja

*Self Regulated Learning* dilaksanakan dalam tiga fase, yaitu fase perencanaan, kinerja, dan refleksi diri. Pada fase perencanaan, siswa mengadakan perencanaan terhadap kegiatan pembelajaran yang dilakukan. Perencanaan ini berdasarkan pada tujuan pembelajaran yang diberikan dosen. Kedua yaitu fase kinerja yang merupakan penerapan dari perencanaan yang telah disusun sebelumnya. Kinerja melibatkan proses berpikir, menulis, dan berbicara dalam memecahkan masalah serta membangun pengetahuan. Fase ini dilakukan dengan penstrukturan lingkungan belajar yang tepat. Penstrukturan lingkungan ini dimaksudkan yaitu mahasiswa dapat memilih lingkungan belajar yang tepat serta mencari bantuan dalam belajar. Apabila mengalami kesulitan mahasiswa bisa minta bantuan kepada mahasiswa lain atau dosen. Jika ada masalah yang tidak terpecahkan, kemudian akan diadakan diskusi pemecahan masalah (*problem solving*). Fase yang ketiga yaitu refleksi diri yang dilakukan dengan mengadakan penilaian terhadap diri sendiri. Penilaian diri merupakan proses membandingkan antara hasil dari kinerja yang telah dilakukan dengan tujuan pembelajaran. Philip (2006) mengemukakan bahwa refleksi diri ataupun penilaian diri merupakan bagian yang terpenting dan merupakan salah satu keunggulan *self regulated learning*. Refleksi diri harus dikuasai oleh mahasiswa dalam proses belajar sehingga mampu mencapai hasil yang lebih optimal.

Refleksi diri dilakukan dengan mengadakan penilaian terhadap diri sendiri. Penilaian diri merupakan proses membandingkan antara hasil dari kinerja yang telah dilakukan dengan tujuan pembelajaran. Refleksi diri ataupun penilaian diri merupakan bagian yang terpenting dan merupakan salah satu keunggulan *self regulated learning*. Refleksi diri harus dikuasai oleh mahasiswa dalam proses belajar sehingga mampu mencapai hasil yang lebih optimal.

### Penilaian Refleksi

Masih lemahnya kesepakatan mengenai cara penilaian refleksi merupakan suatu hambatan karena penilaian diperlukan untuk mengidentifikasi keefektifan dari strategi pendidikan dan untuk tujuan penelitian. Penilaian juga memiliki pengaruh sebagai sumber *feedback* (penilaian formatif) dan menentukan yang telah dicapainya tingkat kompetensi (penilaian sumatif).<sup>3,13</sup> Penilaian adalah sebuah proses yang dibutuhkan agar dapat dibuat standar suatu hasil dan memiliki

relevansi untuk refleksi dalam pendidikan kedokteran. Penilaian formatif adalah aspek integral dari memberikan umpan balik dan juga memberikan identifikasi kebutuhan belajar lebih lanjut. Penilaian sumatif terjadi setelah masa pembelajaran dan pada saat ini mungkin diperlukan untuk refleksi. Validitas refleksi mempertimbangkan apakah penilaian mengukur apa yang dimaksudkan. Untuk mengukur dan kehandalan yang hasilnya dari penilaian tersebut adalah konsisten.

*Mayo Evaluation of Reflection on Improvement Tool* (MERIT) dirancang untuk mengukur kualitas refleksi residen pada situasi yang tidak menyenangkan. Instrumen pada MERIT memiliki validitas dan konsistensi internal tinggi untuk mengukur beberapa dimensi refleksi diri, refleksi sistem dan manfaatnya.<sup>14</sup> MERIT terdiri dari skala dengan empat poin skala yaitu *No, Somewhat, Almost, Yes or Bottom, Second, Third, Top Quartile*. Skor MERIT yang tinggi, lebih tinggi akan menunjukkan level yang lebih dalam dari refleksi residen pada situasi tersebut. Dalam penelitiannya Wittich menyebutkan bahwa MERIT mempunyai nilai tinggi untuk mengukur kestabilan personal refleksi pada residen selama 3 tahun, namun rendah untuk refleksi sistem dan tindakan pencegahan untuk menghadapi situasi yang tidak menyenangkan saat bersama pasien.<sup>14</sup>

*The Reflection Evaluation for Learners' Enhanced Competencies Tool* (REFLECT), adalah sebuah rubrik baru yang dikembangkan untuk menilai level refleksi mahasiswa. Merupakan pendekatan yang inovatif dan komprehensif karena memasukkan berbagai aspek yang mendasari refleksi, dibandingkan dengan desain-desain penilaian untuk refleksi yang telah ada.<sup>15</sup>

Penerapan rubrik REFLECT:<sup>15</sup>

1. Bacalah narasi refleksi
2. Buat fragmentasi dengan mengamati lebih detail kalimat-kalimat atau frase yang ada dalam narasi untuk menilai kualitas masing-masing kriteria dan kualitas secara keseluruhan. Tentukan pada level mana kualitas refleksi itu berada.
3. Persempit dengan mengambil konsep secara keseluruhan dari narasi. Tentukan level refleksi yang telah dicapai. Bila refleksi kritis telah dicapai tentukan juga apakah pembelajaran transformatif dan konfirmatif telah tercapai juga.
4. Pertahankan penugasan refleksi pada level yang telah dicapai.

Refleksi dalam pendidikan kedokteran, memungkinkan asimilasi dan penataan kembali konsep, keterampilan, pengetahuan, dan nilai-nilai ke dalam struktur pengetahuan yang sudah ada. Ketika digunakan dengan baik, refleksi akan meningkatkan perkembangan individu.

**REFERENCES**

1. Kennedy JF. Education Techniques for Lifelong Learning; Lifelong Learning in the 21st Century and Beyond. *Radiographics*. 2009;29:625–626.
2. Mann K, Gordon J, MacLeod A. Reflection and reflective practice in health professions education: a systematic review. *Adv. Health Sci. Educ. Theory Pract.* 2009;14(4):595–621. doi:10.1007/s10459-007-9090-2.
3. Sandars J. AMEE Guide No . 44The use of reflection in medical education. *Med. Teach.* 2009;31(44):685–695. doi:10.1080/01421590903050374.
4. Kolb DA. *Experiential learning : experience as the source of learning and development*. New Jersey: Prentice-Hall Inc; 2006.
5. Aukes LC, Geertsma J, Cohen-Schotanus J, Zwierstra RP, Slaets JPJ. The development of a scale to measure personal reflection in medical practice and education. *Med. Teach.* 2007;29(2-3):177–82. doi:10.1080/01421590701299272.
6. Epstein R, Gardner A. Visualizing reflection : the Float Model. In: *The Float Model.*; 2008:1–13.
7. Aukes LC, Geertsma J, Cohen-schotanus J, Zwierstra RP, Slaets JPJ. The Effect of Enhanced Experiential Learning on the Personal Reflection of Undergraduate Medical Students. 2008:1–10.
8. Metsemakers JF. Reflection : a link between receiving and using assessment feedback. *Adv. Heal. Sci. Educ.* 2009;14:399–410. doi:10.1007/s10459-008-9124-4.
9. Zimmerman BJ. Self Regulated Learning and Academic Achievement: An Overview. *Educ. Psychol.* 1990;25:3–17.
10. Schunk D. Self Regulated Learning: The Educational Legacy of paul R. Pintrich. *Educ. Psychol.* 2005;40:85–94.
11. Marzano. The Need for a Revision of Bloom ’ s Taxonomy. In: *The New Taxonomy of Educational Objectives.*; 2006:1–20.
12. Lee A, Joynt GM, Ho AMH, Gin T, Hazlett CB. Effect of an integrated teaching intervention on clinical decision analysis : a randomized , controlled study of undergraduate medical students. 2007:231–236. doi:10.1080/01421590701287897.
13. Village EG. The Reflective Practitioner : Reaching for Excellence in Practice. *Am. Acad. Pediatr.* 2013;116:1546–1552. doi:10.1542/peds.2005-0209.
14. Wittich CM, Reed D a, Drefahl MM, et al. Residents’ reflections on quality improvement: temporal stability and associations with preventability of adverse patient events. *Acad. Med.* 2011;86(6):737–41. doi:10.1097/ACM.0b013e318217d25a.
15. Wald HS, Borkan JM, Taylor JS, Anthony D, Reis SP. Fostering and evaluating reflective capacity in medical education: developing the REFLECT rubric for assessing reflective writing. *Acad. Med.* 2012;87(1):41–50. doi:10.1097/ACM.0b013e31823b55fa.